

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### REPOSITORI STAIN KUDUS

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Bimbingan Pribadi

###### a. Pengertian Bimbingan Pribadi

Dalam buku seri pemandu bimbingan SMK dijelaskan bahwa bimbingan pribadi adalah suatu kegiatan membantu siswa dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>1</sup> Bimbingan pribadi bisa berarti sebagai usaha bantuan dari pembimbing kepada terbimbing agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

Menurut Rudi Mulyatiningsih mendefinisikan bimbingan pribadi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan intelegensi, peran sosial, peran seksual dan perkembangan religi dan moral.<sup>2</sup> Pendapat lain yang ditulis didalam artikel mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi. Sedangkan bimbingan pribadi Abu Ahmadi adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi yang dialaminya serta berupaya sendiri dalam memecahkan masalah yang dialami.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada individu dalam membantu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi, sosial, konflik dan pergaulan.

---

<sup>1</sup> Pemandu Bimbingan dan Konseling. 1995. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. SMK. Hlm 6

<sup>2</sup> Rudi Mulyatiningsih. 2007. *Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar dan Karier*. Jakarta: Grasindo. Hlm. 6

b. Tujuan Bimbingan Pribadi

Tujuan bimbingan pribadi agar individu mampu mengatasi sendiri mengambil sikap sendiri atau memecahkan masalah sendiri yang menyangkut keadaan batinnya sendiri.

Kesuksesan bimbingan pribadi sangat dipengaruhi oleh sejauhmana keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan yang diselenggarakan yang terkandung dalam prinsip prinsip bimbingan. Menurut Prayitno dan Erman Anti, bahwa prinsip bimbingan antara lain:

- 1) Bimbingan didasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri individu terkandung kebaikan-kebaikan.
- 2) Bimbingan didasarkan pada ide bahwa setiap anak adalah unik, seseorang anak berbeda dari yang lain.
- 3) Bimbingan merupakan bantuan kepada anak dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi pribadi-pribadi yang sehat.
- 4) Bimbingan merupakan usaha membantu individu yang memerlukannya untuk mencapai apa yang diidamkannya.
- 5) Bimbingan adalah layanan unik yang dilaksanakan dengan latihan latihan, dan diperlukan minat pribadi yang khusus.<sup>3</sup>

Dari berbagai macam prinsip bimbingan pribadi, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan bimbingan pribadi adalah suatu layanan bimbingan yang memberikan pengetahuan kepada individu untuk mampu berpendapat, belajar menghargai, mampu mengendalikan emosi, mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri serta menyesuaikan diri berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.

c. Bidang Bimbingan Pribadi

Kegiatan bimbingan pribadi diarahkan kepada hal-hal pokok yang menyangkut perkembangan pada individu atau peserta didik

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>3</sup> Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 218

serta kehidupan yang dilakukan sehari-hari, termasuk didalamnya permasalahan yang seseorang alami.

REPOSITORI STAIN KUDUS Menurut Hallen A. mengatakan dalam bidang bimbingan pribadi pelayanan bimbingan dan Bimbingan membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.<sup>4</sup>

Bimbingan pribadi dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut yaitu: (1) Penanaman dan pematapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) Penanaman dan pematapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangan untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranan masa depan, (3) Pengenalan dan pematapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, (4) Pengenalan dan pematapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya, (5) Pematapan kemampuan mengambil keputusan, (6) Pengembangan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya dan Pematapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniah maupu jasmaniah.<sup>5</sup>

Kegiatan bimbingan pribadi disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan kontak langsung dengan sasaran layanan (klien) dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi atau kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>4</sup> Hallen. A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputan Press. Hlm. 54

<sup>5</sup> *Ibid* hlm. 78

## 2. Kepatuhan

### a. Pengertian Kepatuhan

REPOSITORI STAIN KUDUS Kepatuhan (*obedience*) didefinisikan sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain.<sup>6</sup> Sedangkan Neufeldt (dalam Widyarti) mendefinisikan kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk atau tunduk. Soekanto menjelaskan bahwa kepatuhan pada individu pada hakikatnya merupakan hasil proses internalisasi yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh sosial yang memberikan efek pada kognisi seseorang, sikap-sikap maupun pola perikelakuannya dan hal tersebut justru bersumber pada orang-orang lain di dalam kelompok tersebut.<sup>7</sup>

Milgram (1974) menjelaskan bahwa kepatuhan adalah sikap yang menunjukkan rasa patuh dengan menerima dan melakukan tuntutan atau perintah dari orang lain. Hal ini serupa dengan pendapat Blass (1999) yang mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain.

Feldman mengungkapkan bahwa reward dan punishment merupakan kekuatan efektif untuk menambah derajat kepatuhan seseorang terhadap orang lain. Penggunaan reward dan punishment ini terkait dengan adanya usaha penguatan perilaku, yaitu perilaku patuh. penguatan atau reinforce itu sendiri adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu.<sup>8</sup> Penguatan perilaku patuh ini dijelaskan Doorm dan Lammers (dalam Soekanto) bahwa terdapat dua wujud reaksi terkait dengan kepatuhan individu, yaitu sanksi positif dan sanksi negatif.<sup>9</sup> Sanksi positif adalah unsur-unsur yang mendorong terjadinya

---

<sup>6</sup> Papalia, Diane E. & Ruth Duskin Feldman. (2003). *Human Development*. New York : McGraw-Hill Companies Inc.hlm. 24

<sup>7</sup>Soekanto, Soerjono. (1992). *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta : CV. Rajawali. Hlm. 32

<sup>8</sup> Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.hlm. 44

<sup>9</sup> *Ibid.* Hlm. 44

kepatuhan atau perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah. Sebaliknya, sanksi negatif menjatuhkan hukuman pada pelanggar-pelanggar kaidah kelompok. Dengan demikian maka proses pemberian sanksi mencakup suatu sistem imbalan dan hukuman, yang akibatnya adalah suatu dukungan yang efektif untuk mematuhi kaidah-kaidah.

Baron menjelaskan bahwa kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, yaitu ketika seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur power. Power yang dimaksudkan dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau lingkungan tertentu. Pengaruh sosial ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perilaku individu.<sup>10</sup> Oleh karena itu, Sarwono menjelaskan bahwa masyarakat dapat terbentuk dengan tatanan sosial yang teratur karena kecenderungan manusia untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan sosial.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa kepatuhan adalah suatu sikap dan tingkah laku menaati permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu dengan tunduk.

#### b. Dimensi Kepatuhan terhadap Peraturan

Kepatuhan terhadap peraturan memiliki dimensi-dimensi yang mengacu pada dimensi kepatuhan. Blass menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain, apabila seseorang tersebut memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh. Berikut adalah dimensi-dimensi kepatuhan:

<sup>10</sup> Baron, R.A dan Byrne, D. *Psikologi Sosial. Jilid 1*. Edisi 10. Alih Bahasa: Ratna Juwita, dkk. Erlangga: Jakarta; 2004. Hlm. 51

<sup>11</sup> Sarwono, S.W & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 18

1) Mempercayai (*belief*)

Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya.

2) Menerima (*accept*)

Menerima dengan sepenuh hati perintah atau permintaan yang diajukan oleh orang lain.

3) Melakukan (*act*)

Melakukan isi perintah atau permintaan dari orang lain secara sadar.<sup>12</sup>

Dimensi-dimensi tersebut, kemudian dikategorikan oleh Darley dan Blass kedalam dua kategori, yaitu dimensi *belief* dan *accept* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap. Sedangkan *act* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan tingkah laku patuh seseorang.

Penulis menggunakan dimensi kepatuhan dari Blass sebagai acuan dalam menentukan dimensi kepatuhan terhadap peraturan. Dimensi ini akan digunakan dalam penyusunan Penulisan yang terdiri dari *belief* yaitu kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, *accept* yaitu menerima dengan sepenuh hati perintah atau permintaan yang diajukan oleh orang lain, dan *act* yaitu melakukan isi perintah atau permintaan dari orang lain secara sadar. Penulis menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Blass karena dipandang dapat menjelaskan dimensi kepatuhan terhadap peraturan secara komprehensif.

## c. Tipe Kepatuhan terhadap Peraturan

Kepatuhan terhadap peraturan merupakan sikap taat terhadap peraturan yang berlaku disuatu lingkungan. Kepatuhan terhadap peraturan mengacu pada tipe kepatuhan yang memiliki beberapa tipe

<sup>12</sup>Hartono. 2006. *Kepatuhan dan Kemandirian santri (Analisis Psikologi)*. *Jurnal Study Islam dan Budaya*. Vol.4 No.1. hlm. 34

atau bentuk. Graham (dalam Rifa'i) menyebutkan adanya lima tipe kepatuhan, yaitu:

REPOSITORI STAIN KUDUS

1) *Otoritarian*

Suatu kepatuhan tanpa *reserve* atau kepatuhan yang ikut-ikutan.

2) *Conformist*

Kepatuhan tipe ini mempunyai tiga bentuk, yaitu a) *conformist directed*, yakni penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain; b) *conformist hedonist*, yakni kepatuhan yang berorientasi pada “untung-rugi”; c) *conformist integral*, yakni kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat.

3) *Compulsive deviant*

Kepatuhan yang tidak konsisten

4) *Hedonik psikopatik*

Yaitu kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain

5) *Supramoralist*

Kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe kepatuhan terhadap peraturan didasarkan pada tipe kepatuhan dari Graham, yaitu *otoritarian*, *conformist (conformist directed, conformist hedonist, dan conformist integral)*, *compulsive deviant*, *hedonik psikopatik*, dan *supramoralist*.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan terhadap Peraturan

Kepatuhan seseorang terhadap peraturan dapat timbul disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya sikap kepatuhan tersebut. Faktor-faktor ini mengacu pada faktor-

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>13</sup> Hidayah, Rifa'i .2011.*Psikologi Pengasuhan Anak.Malang*: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI). Hlm. 65

faktor yang mempengaruhi timbulnya kepatuhan (*obedience*) yang dijelaskan oleh Bierstedt (dalam Soekanto), yaitu:

REPOSITORI  IDUS

1) *Indoctrination*

Sejak kecil manusia telah dididik agar mematuhi kaedah-kaedah yang berlaku dalam masyarakat. Melalui proses sosialisasi manusia dididik untuk mengenal, mengetahui serta mematuhi kaidah-kaidah tersebut.

2) *Habituation*

Proses sosialisasi telah dialami sejak kecil, lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku.

3) *Utility*

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup pantas dan teratur. Akan tetapi apa yang pantas dan teratur untuk seseorang, belum tentu pantas dan teratur bagi orang lain. Oleh karena itu, diperlukan suatu patokan tentang kepantasan dan keteraturan tersebut, yang dinamakan kaidah. Dengan demikian, maka salah satu faktor yang menyebabkan orang taat pada kaidah adalah karena kegunaan kaidah tersebut.

4) *Group identification*

Salah satu sebab seseorang patuh pada kaidah adalah karena kepatuhan tersebut merupakan salah satu sarana untuk mengadakan identifikasi dengan kelompok.

Milgram mengungkapkan adanya empat faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada individu, yaitu:

1) *Family*

Lingkungan keluarga yang telah membentuk perilaku individu sejak kecil.

2) *Institutional setting*

Pengaturan yang telah berlaku di lingkungan formal individu.



3) *Rewards*

Penghargaan yang diberikan atas perilaku positif individu.

4) *Immediate Antecedent Condition*

Persepsi yang telah terbentuk pada diri individu akibat dari pengalaman-pengalaman terdahulu terkait dengan sikap patuh.<sup>14</sup>

Selanjutnya, Baron, dkk. (dalam Sarwono) menjelaskan mengenai empat faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kepatuhan meskipun merusak atau merugikan hak orang lain (*destructive obedience*), yaitu:

## 1) Individu melepas tanggung jawab pribadi

Artinya individu menilai bahwa tanggung jawab ada pada orang yang memerintahkannya, bukan dirinya pribadi.

## 2) Individu yang memberi perintah sering menggunakan simbol-simbol

Simbol tersebut seperti seragam, lencana, topi yang berfungsi mengingatkan orang yang diperintah akan kekuasaan serta peran yang diemban.

3) Hal-hal yang terjadi secara gradual dapat meningkatkan *obedience*

Perintah dimulai dari hal kecil, kemudian meningkat menjadi lebih besar.

## 4) Proses yang terjadi sangat cepat

Sehingga individu tidak bisa merefleksikan dan berpikir dengan mendalam tindakan yang semestinya ia lakukan atau tidak dapat dilakukan.

Umami mengungkapkan bahwa kepatuhan individu terhadap peraturan berbeda-beda dan hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya adalah adanya paksaan, otoritas yang sah, dan kesadaran pribadi.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>14</sup> Milgram, S., 1974., *Obedience to Authority*. Harper and Row., New York. Hlm. 35

Rayen (dalam Taylor, dkk.) menjelaskan hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah *legimate authority*.

Dalam berbagai kelompok sosial, organisasi, ataupun masyarakat, kepatuhan terhadap perintah atau permintaan dari pihak yang memiliki kekuasaan legitimasi atau yang berwenang dalam kelompok tersebut merupakan hal penting.<sup>15</sup> Westaby menguatkan pendapat tersebut dengan argumentasinya yang berpendapat bahwa individu akan memiliki kepatuhan yang lebih tinggi jika peraturan tersebut dikeluarkan oleh individu yang memiliki posisi lebih tinggi wewenangnya dan mendapat pengawasan secara langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan, salah satunya dijelaskan oleh Bierstedt (dalam Soekanto), yaitu *indoctrination, habituation, utility* dan *group identification*.

### 3. Penerapan Bimbingan Pribadi dalam Mengembangkan Kepatuhan

Dalam bimbingan pribadi terjalin suatu hubungan (*relationship*) yang ditandai dengan keharmonisan antara pengasuh dan santriwati. Sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan santriwati terhadap pengasuh, faktor keterbukaan santriwati dalam mengungkapkan permasalahannya, unsur terpenting, maka berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan kepatuhan santriwati serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Sehingga santriwati dapat belajar untuk mempelajari tingkah laku dan bertanggung jawab atas pilihan yang telah ditentukan sendiri. Suasana bimbingan pribadi (individu) dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi pribadi yang selanjutnya dapat berperilaku positif yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Hallen A. mengatakan dalam bidang bimbingan pribadi pelayanan bimbingan dan konseling membantu santriwati menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan

<sup>15</sup> Taylor, S.E, Peplau, L. A., Sears, D.O. *Social Psychology*. Prentice Hall: New Jersey, 1997. Hlm. 121

Yang Maha Esa, mantap dan mandiri sertasehat jasmani dan rohani.<sup>16</sup> Bimbingan pribadi merupakan unsur yang paling penting dalam proses peningkatan perilaku keagamaan remaja. Dengan perilaku yang positif orang akan mampu mencapai predikat muslim unggul yang dalam Islam disebut insan kamil.

Bimbingan pribadi dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut yaitu: (1) Penanaman dan pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) Penanaman dan pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangan untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranan masa depan, (3) Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, (4) Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya, (5) Pemantapan kemampuan mengambil keputusan, (6) Pengembangan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya dan Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniah maupun jasmaniah.<sup>17</sup>

Disini pribadi akan patuh melaksanakan ajaran-ajaran agamanya, mengamalkan perintah agamanya, sehingga aktualisasi keagamaannya tercermin dalam berbagai sikap dan perilaku kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian orang akan optimis dalam memandang hidup dan dimungkinkan ia akan menjauhkan diri dari berperilaku yang buruk, tercela dan tidak sesuai dengan kadar nilai pola Islam.

Dengan berperilaku yang positif, orang akan cenderung melakukan hal-hal yang positif, pribadi santriwati akan menghargai

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>16</sup> Hallen. A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputan Press.hal 54

<sup>17</sup> *Ibid* hlm. 78

dirinya sendiri, mengevaluasi dirinya sendiri untuk selalu berjuang mencapai apa yang diinginkannya demi keberhasilan di masa mendatang.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

### B. Hasil Penulisan Terdahulu

Dalam penelitian ini diharuskan ada penelitian terdahulunya, dikarenakan layaknya penelitian ini bisa dibandingkan hasil penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang pernah ada, adapun penelitian yang relevan dengan judul ini adalah sebagai berikut :

1. Pertama skripsi yang ditulis Ida Fitriana dengan judul Pengaruh Layanan Informasi Dalam Bimbingan Pribadi Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Rembang tahun pelajaran 2010/2011. Dengan hasil penelitian diperoleh hasil  $t$  hitung =6,980, selanjutnya dengan  $t$  tabel pada taraf signifikan 5% dengan db 40 yaitu sebesar 2,043 maka  $6,980 > 2,043$ . Dengan demikian koefisien sebesar  $t$  hitung 6,980 adalah signifikan pada taraf signifikan 5%. Hal ini berarti ada perbedaan layanan informasi dapat mempengaruhi peningkatan konsep diri, bentuk layanan ini terbukti pada diri siswa setelah mendapat layanan atau treatment bidang bimbingan memberikan kemajuan dalam konsep diri siswa dengan mencapai rata-rata peningkatan yang cukup signifikan.
2. Kedua merupakan penelitian skripsi yang ditulis oleh Khoirunnisa. Pengaruh Bimbingan Pribadi dan Sosial Terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan (2007). Hasil penelitian diketahui bahwa nilai  $t$  hitung adalah 2.90'1 dan nilai  $t$  tabel dalam taraf signifikansi 5% adalah sebesar 2.000. Maka penelitian ini menerima hipotesa alternatif "Ada pengaruh bimbingan pribadi dan sosial terhadap kemandirian santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta". Penelitian ini mengembangkan penelitan sebelumnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang menyatakan adanya peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa SMA Islam An-Nizomiyah Depok (Bunyanah, 2005) Pengembangan hasil penelitian ini terletak

pada bimbingan dalam bidang pribadi dan sosial yang merupakan kegiatan untuk memberikan penguatan berbagai potensi dan kondisi positif siswa terutama dalam hal kemandirian. Untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti dengan menyertakan pola asuh, jenis kelamin serta mengadakan penelitian di lingkungan yang berbeda untuk memperkaya hasil penelitian. Selain itu memperkaya materi bimbingan dan menambah sesi bimbingan untuk melihat perbedaan yang lebih signifikan lagi.

3. Ketiga penelitian skripsi oleh Septi Kusumadewi (2012) dengan judul hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo, dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai  $F\text{-test} = 9,426$ ,  $p < 0,05$ , dan nilai  $R = 0,439$ . Nilai  $R^2$  dalam penelitian ini sebesar 0,193 atau 19,3%, terdiri atas sumbangan efektif dukungan sosial peer group terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 6,68% dan sumbangan efektif kontrol diri terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 12,58%. Ini berarti masih terdapat 80,62% faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan selain dukungan sosial peer group dan kontrol diri.
4. Keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Murdial Kamal dengan judul Perbandingan Tingkat Kepatuhan Santri terhadap Kiai, antara Santri Pesantren Modern dan Santri Pesantren Salafi. Hasil penelitian diketahui nilai rata-rata kelompok santri modern sebesar 323,27 dan nilai rata-rata santri salafi 326,97. Nilai salafi lebih besar, maka dari itu kepatuhan santri salafi terlihat lebih tinggi. Dari uji statistik, didapat  $t$  hitung  $-0,617$  ( $p > 0,05$ ) yang menyatakan tidak ada perbedaan sikap kepatuhan santri terhadap kiai antara santri pesantren modern dan santri pesantren tradisional (salafi) diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan sikap kepatuhan santri terhadap kiai antara santri pesantren modern dan santri pesantren tradisional (salafi), baik santri santri pesantren modern dan santri pesantren tradisional, dalam

memahami perilaku kepatuhan mereka memiliki sikap positif terhadap perilaku kepatuhan, walaupun memang ada kecenderungan santri salafi lebih patuh terhadap kiainya.

Adapun persamaan dari beberapa hasil penelitian terdahulu ini terdapat pada bimbingan pribadi yang dilaksanakan sangatlah berpengaruh terhadap siswi atau santriwati, bahkan kepatuhan juga termasuk faktor yang mempengaruhi peraturan yang sudah ditetapkan dalam aturan.

### C. Kerangka Berpikir

Salah satu penentu keberhasilan dalam mengembangkan kepatuhan adalah bimbingan pribadi. Kepatuhan sebagai bagian dari pengaruh sosial, memiliki andil pula dalam pola interaksi antar pribadi dalam lingkungan masyarakat. Sarwono (2009) mengungkapkan bahwa pengaruh sosial memiliki peran yang kuat dan pervasif terhadap individu, begitu kuatnya sehingga individu yang memiliki kontrol diri yang kuat pun tidak dapat terlepas dari adanya pengaruh sosial.

Interaksi individu dengan lingkungan tanpa disadari akan membentuk perilaku serta mempengaruhi kepatuhan santriwati. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung akan membentuk kepatuhan santriwati. Agar tidak terjadi kesalahan dalam membentuk kepatuhan, perlu adanya bimbingan. Bimbingan ini berupa proses layanan informasi dalam bimbingan pribadi sebagai tindakan membina santriwati mengenal diri dalam pengembangan kepatuhan santriwati.

Agar dalam pendidikan individu berkembang sesuai dengan yang diharapkan perlu diberikan sebuah kegiatan layanan. Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing individu agar berhasil dalam pencapaian target sebaiknya layanan yang digunakan adalah layanan informasi dalam bimbingan pribadi. Layanan informasi dalam bimbingan pribadi merupakan sebuah kegiatan pemahaman kepada santriwati tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalankan tugas dan kegiatan pesantren untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Layanan informasi dalam

bimbingan pribadi berisi materi layanan yang meliputi kegiatan pemberian orientasi tentang upaya mengenalkan bakat dan minat serta bentuk penyaluran serta usaha mengatasi berbagai permasalahan pribadi yang ditemui di rumah, pondok pesantren dan masyarakat.

Pemahaman yang diberikan melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan kepatuhan, mengembangkan perilaku yang baik, cara berpikir, merasa, bercita-cita menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan, sehingga bimbingan sebagai fungsi pemahaman dan pencegahan dapat dijalankan. Berjalannya fungsi ini dalam diri santriwati membantu dalam membentuk kepatuhan yang positif serta dapat mengurangi atau mempengaruhi terbentuknya kepatuhan yang negatif, sehingga santriwati memiliki motivasi dan berprestasi sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki dalam diri individu tersebut.

